

**HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN KESADARAN DIRI
PESERTA DIDIK KELAS IX DI MTSN 2 BANJAR**
*THE RELATION BETWEEN SCHOOL CLIMATE AND SELF-AWARENESS
AMONG 9TH GRADE STUDENTS OF MTSN 2 BANJAR*

Rizky Aulia¹, Dwi Nur Rachmah², dan Firdha Yuserina³
*Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jalan Jendral A. Yani Km. 36.00, Banjarbaru, 70714, Indonesia
Rizkyauliamuslim@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi masih banyaknya terdapat peserta didik yang kurang sadar terhadap tanggung jawab mereka disekolah. Dampak paling parah yaitu adanya ketidakhadiran peserta didik sampai putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan kesadaran diri peserta didik kelas IX di MTsN 2 Banjar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 134 peserta didik kelas IX di sekolah MTsN 2 Banjar. Metode analisis data menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala iklim sekolah dan skala kesadaran diri. Hasil penelitian menunjukkan korelasi 0,603 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan signifikan yang kuat dan positif antara iklim sekolah dengan kesadaran diri peserta didik kelas IX di MTsN 2 Banjar, artinya semakin tinggi iklim sekolah maka akan semakin tinggi kesadaran diri, sebaliknya jika semakin rendah iklim sekolah maka akan semakin rendah kesadaran diri. Dari hasil penelitian juga diketahui sumbangan efektif iklim sekolah dengan kesadaran diri adalah sebesar 36,4% sedangkan 63,6% lainnya adalah dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Kata Kunci : Iklim Sekolah, Kesadaran Diri, Peserta Didik

ABSTRACT

The background of this research was that there were still many students who were less aware of their responsibilities at school. The most severe impact was the absence of students until they drop out of school. This study aims to determine the relation between school climate and self-awareness of 9th grade students of MTsN 2 Banjar. Used simple random sampling as the sampling technique. The participants in this study were 134 students of 9th grade students of MTsN 2 Banjar. This study used Karl Pearson product moment correlation analysis and also the research instrument, namely school climate and self-awareness scale. The results showed a correlation of 0.603 ($p < 0.05$), meaning that there was a strong and positive significant relation between the school climate and self-awareness of 9th grade students of MTsN 2 Banjar, therefore the higher the school climate, the higher self-awareness would be and vice versa.. The results of the study also found that the effective contribution of the school climate to self-awareness was 36.4% while the other 63.6% were from other factors which didn't examined in this study.

Keywords: School Climate, Self Awareness, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang di dalam kehidupannya. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Sukmadinata (2011) menyatakan bahwa pendidikan berfungsi memberikan pengetahuan dan keterampilan tertentu kepada peserta didik guna mengembangkan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik kepribadian ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) jumlah sekolah menengah pertama (SMP) sederajat di Indonesia pada tahun 2017/2018 mencapai 58.061 dan jumlah sekolah menengah pertama (SMP) sederajat di Kalimantan Selatan mencapai 948. Di Kabupaten Banjar terdapat 150 sekolah menengah pertama (SMP) sederajat (Kemendikbud, 2018).

Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat yaitu seorang anak yang memasuki tahap perkembangan remaja awal. Remaja awal adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa pembentukan tanggung jawab. Sekalipun remaja tersebut terpengaruh, namun pengaruh itu tidak diterimanya begitu saja, melainkan dipilih dan diseleksi. Pengaruh yang diterima tersebut merupakan tanggung jawab dirinya sendiri, dan tanggung jawab terbentuk dari adanya kesadaran diri masing-masing individu (Susanti, 2015).

Kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang (Maharani dan Mustika, 2016). Dalam hal ini, kesadaran diri remaja sebagai peserta didik salah bentuknya adalah tanggung jawab individu sebagai pelajar yaitu hadir kesekolah (Susanti, 2015).

Menurut Dalyono (2012) lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir peserta didik, dalam hal ini termasuk cara pandang peserta didik terhadap lingkungan sekitar sekolahnya. Selain itu, Tutriyanti (2015), mengatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi pola pikir peserta didik, dalam hal ini yaitu cara pandang peserta didik terhadap lingkungan sekolah, yaitu iklim sekolah.

Menurut Tajasom dan Ahmad (2011), iklim sekolah merupakan sifat atau ciri-ciri suatu sekolah, iklim sekolah berarti kondisi sekaligus suasana lingkungan pendidikan pada suatu sekolah.

Iklim sekolah yang positif ditandai secara kuat dengan kesadaran warga sekolah internal untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajar (*National School Climate Challenge*, 2008). Sedangkan menurut Thapa, Cohen, D'Alessandro, dan

Guffey (2012), kualitas lingkungan sekolah yang negatif dapat memberikan rasa tidak nyaman bagi seluruh orang disekolah. Menurut Susanti (2015), adapun kemungkinan dampak paling parah dari adanya ketidakhadiran peserta didik disekolah yaitu peserta didik yang putus sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2018 dengan metode wawancara kepada tiga orang peserta didik perwakilan kelas VII, VIII, dan IX di Sekolah MTsN 2 Banjar. Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sekolah MTsN 2 Banjar memiliki sarana dan prasarana yang masih kurang lengkap, hubungan antar teman sekelas maupun kakak kelas terjalin kurang erat, pada proses belajar mengajar masih terdapat jam kosong dikarenakan kurangnya disiplin sebagian para guru. Kemudian, untuk jarak rumah peserta didik rata-rata memiliki jarak tempuh yang jauh dari sekolah. Selain itu, diketahui masih terdapat peserta didik yang memiliki jumlah ketidakhadiran terbanyak dalam satu semester.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan data yang diperoleh, kelas IX adalah kelas yang paling menonjol untuk ketidak disiplin mereka. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara iklim sekolah dengan kesadaran diri peserta didik kelas IX di MTsN 2 Banjar pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis yaitu korelasi. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis datanya bersifat statistik, memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yang berlandaskan pada filsafat positivism (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini populasi berjumlah 147 orang peserta didik kelas IX di MTsN 2 Banjar, yang merupakan angkatan terbanyak yang memiliki jumlah ketidakhadiran, dengan jumlah sampel 134 orang peserta didik yang dipilih secara *random* dari 147 orang peserta didik kelas IX di MTsN 2 Banjar menggunakan rumus dari *Isaac* dan *Michael*.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala *likert* yang meliputi skala iklim sekolah untuk mengukur iklim sekolah dan skala kesadaran diri untuk mengukur kesadaran diri. Skala iklim sekolah yang dibuat berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Cohen, McCabe, Michelli, dan Pickerall (2009) terdiri dari keamanan, mengajar dan belajar, hubungan, dan struktur lingkungan. Skala kesadaran diri yang dibuat berdasarkan aspek yang telah dikemukakan oleh Goleman (1998) yaitu *emotional self awareness*, *accurate self assessment*, dan *self confidence*. Teknik analisis yang data yang digunakan untuk melihat iklim sekolah dengan kesadaran diri

peserta didik kelas IX di MTsN 2 Banjar pada penelitian ini menggunakan teknik *product moment correlation* dari Karl Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 April 2019 di sekolah MTsN 2 Banjar dengan menyebarkan skala penelitian kepada subjek penelitian sebanyak 134 orang peserta didik kelas IX yang terdiri dari 5 kelas, yaitu kelas IX A, kelas IX B, kelas IX C, kelas IX D, dan kelas IX E. Pemberian skala dimulai pada jadwal mata pelajaran ke-2 sampai dengan jadwal mata pelajaran ke-6 dengan waktu satu jam mata pelajaran perkelasnya. Pemberian skala dilakukan pada mata pelajaran ke-2, agar peneliti sebelumnya, yaitu pada mata pelajaran pertama mudah untuk melakukan pemeriksaan absensi peserta didik yang tidak berhadir pada saat dilakukan penelitian, sehingga akan di *random* dengan responden yang tersisa. Proses pengambilan data dilaksanakan dan dibantu oleh dewan guru dan rekan tim peneliti. Pelaksanaan dilakukan dengan memberikan arahan terlebih dahulu mengenai instruksi pengerjaan dari skala tersebut secara langsung. Setelah selesai dilakukan pembagian dan dikumpulkan skala dengan jumlah 134, peneliti melakukan analisis data. Pada saat skoring penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan nilai tertinggi pada masing-masing pernyataan *favorable*, yaitu nilai 4 untuk respon sangat setuju dan pada pernyataan *unfavorable* nilai 4 untuk respon jawaban sangat tidak setuju. Berikut ini kategorisasi data penelitian variabel iklim sekolah.

Berikut ini kategorisasi data penelitian variabel iklim sekolah:

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Iklim Sekolah

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Iklim Sekolah	$X < 114$	Rendah	19	14,2%
	$114 \leq X < 171$	Sedang	101	75,4%
	$171 \leq X$	Tinggi	14	10,4%

Hasil kategorisasi subjek terhadap respon skala iklim sekolah menunjukkan bahwa dapat diketahui 19 orang peserta didik kelas IX (14,2%) memiliki iklim sekolah yang rendah, 101 orang peserta didik kelas IX (75,4%) memiliki iklim sekolah yang sedang dan 14 orang peserta didik kelas IX (10,4%) memiliki tingkat iklim sekolah yang tinggi.

Berikut kategorisasi data penelitian variabel kesadaran diri :

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Kesadaran Diri

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kesadaran Diri	$X < 124$	Rendah	21	15,7%
	$124 \leq X < 186$	Sedang	97	72,4%
	$186 \leq X$	Tinggi	16	11,9%

Hasil kategorisasi subjek terhadap respon skala kesadaran diri menunjukkan bahwa dapat diketahui 21 peserta didik kelas IX (15,7%) memiliki tingkat kesadaran diri yang rendah, 97 peserta didik kelas IX (72,4%) memiliki tingkat kesadaran diri yang sedang dan 16 peserta didik kelas IX (11,9%) memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Uji Linearitas Variabel Iklim Sekolah dan Kesadaran Diri

Variabel	Uji Normalitas	Uji Linearitas
Iklim Sekolah	Normal ($p=0,200$)	Linear ($p=0,000$)
Kesadaran Diri	Normal ($p=0,065$)	

Berdasarkan uji normalitas, dapat dilihat untuk skor iklim sekolah adalah 0,200 dan nilai signifikansi untuk skor kesadaran diri adalah 0,065. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi data iklim sekolah dan kesadaran diri berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas diperoleh variabel iklim sekolah dengan kesadaran diri menunjukkan adanya hubungan linear dengan $F = 105,390$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel iklim sekolah dan kesadaran diri.

Berikut hasil uji korelasi pada variabel iklim sekolah dengan kesadaran diri.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Variabel Iklim Sekolah dan Kesadaran Diri

Variabel	P	Taraf Signifikansi
Iklim Sekolah		
Kesadaran Diri	0,603	0,000

Berdasarkan uji korelasi penelitian, bahwa hubungan iklim sekolah dengan kesadaran diri memiliki korelasi $r = 0,603$ dari taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan signifikansi antara kedua variabel. Menurut Priyatno (2010) hasil korelasi 0,603 yang diperoleh antara iklim sekolah dengan kesadaran diri pada peserta didik kelas IX di sekolah MTsN 2 Banjar berada pada tingkat kuat yaitu pada

rentang 0,60 – 0,799. Demikian hipotesis dalam penelitian dapat dikatakan ada hubungan iklim sekolah dengan kesadaran diri dapat diterima. Nilai r positif menunjukkan terdapat hubungan searah antara iklim sekolah dengan kesadaran diri pada peserta didik kelas IX di sekolah MTsN 2 Banjar, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi iklim sekolah maka semakin tinggi kesadaran diri peserta didik kelas IX di sekolah MTsN 2 Banjar. Namun, sebaliknya semakin rendah iklim sekolah maka semakin rendah pula kesadaran diri peserta didik kelas IX di sekolah MTsN 2 Banjar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan kesadaran diri pada peserta didik kelas IX di sekolah MTsN 2 Banjar. Berdasarkan uji korelasi penelitian, diperoleh nilai korelasi sebesar $r = 0,603$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka diketahui bahwa ada hubungan iklim sekolah dengan kesadaran diri pada peserta didik kelas IX di MTsN 2 Banjar. Priyatno (2010) mengatakan bahwa hasil korelasi 0,603 yang diperoleh berada pada tingkatan yang kuat yaitu 0,60 – 0,799.

Hipotesis dalam penelitian dapat dikatakan ada hubungan antara iklim sekolah dengan kesadaran diri pada peserta didik kelas IX di MTsN 2 Banjar dapat diterima. Nilai r positif menunjukkan terdapat hubungan searah antara iklim sekolah dengan kesadaran diri pada peserta didik kelas IX di sekolah MTsN 2 Banjar, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi iklim sekolah maka semakin tinggi kesadaran diri peserta didik kelas IX di sekolah MTsN 2 Banjar. Namun, sebaliknya semakin rendah iklim sekolah maka semakin rendah pula kesadaran diri peserta didik kelas IX di sekolah MTsN 2 Banjar.

Nasution dan Ulfasari (2015), mengatakan bahwa iklim sekolah yang positif akan membentuk rasa keterhubungan peserta didik terhadap sekolahnya, dan mereka cenderung tidak akan menghindari sekolah. Sejalan dengan Purwita, Fitriyanda dan Tairas (2013), menyatakan bahwa Dimana semakin tinggi iklim sekolah, maka semakin tinggi pula keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah.

Hasil dari penelitian ini dalam hal iklim sekolah menunjukan bahwa peserta didik kelas IX di MTsN 2 Banjar memiliki intensitas iklim sekolah yang dikategorikan 19 peserta didik kelas IX (49,58%) memiliki iklim sekolah yang rendah, 101 peserta didik kelas IX (75,4%) memiliki iklim sekolah yang sedang dan 14 peserta didik kelas IX (10,4%) memiliki tingkat iklim sekolah yang tinggi. Hasil ini menunjukan bahwa iklim sekolah pada peserta didik kelas IX di sekolah MTsN 2 Banjar tergolong sedang,

Hal ini terlihat pada peserta didik mengenai iklim sekolah di MTsN 2 Banjar, yaitu pada kegiatan belajar mengajar, meskipun fasilitas yang diberikan kepada peserta didik masih terbatas dan minim.

Namun, peserta didik memiliki guru yang kompeten dibidangnya. Selain itu, peserta didik juga terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sekolah. Sebagaimana salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa mereka bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah. Hal ini sejalan dari aspek –aspek iklim sekolah yang dikemukakan oleh oleh Cohen, McCabe, Michelli, dan Pickeral (2009) yaitu (1) belajar dan mengajar (2) hubungan (3) keamanan dan (4) struktur lingkungan. Dari beberapa aspek yang telah disebutkan terdapat dua aspek yang paling tampak pada saat penelitian yaitu belajar mengajar dan hubungan. Belajar mengajar mengacu pada pembelajaran yang berkualitas, dimana dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik didukung oleh pembelajaran yang berkualitas sehingga peserta didik memiliki harapan yang tinggi pada pencapaian dalam belajar. Sedangkan pada aspek hubungan merupakan suatu keadaan dimana adanya keterhubungan, semangat dan antusias peserta didik dalam kegiatan pembelajaran disekolah.

Berdasarkan rumusan norma kategorisasi pada variabel kesadaran diri diperoleh hasil peserta didik kelas IX di MTsN 2 Banjar yang memiliki tingkat kesadaran diri yang rendah berjumlah 21 orang peserta didik dengan (15,7%). Sedangkan tingkat kesadaran diri pada kategori sedang berjumlah 97 orang dengan (72,4 %). Sedangkan tingkat kesadaran diri pada kategori tinggi, berjumlah 16 orang dengan (11,9 %). Sehingga dapat disimpulkan subjek dalam penelitian ini memiliki kesadaran diri pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu murid, dimana dia memandang positif kepada sekolahnya, karena dia merasa bahwa lingkungan sekolahnya memberikan fasilitas dan sarana yang baik untuk menjadi pribadi yang mandiri. Sehingga membuatnya sadar dan dapat memutuskan untuk belajar sungguh – sungguh di sekolah. Berbeda halnya dengan pandangan salah satu peserta didik kelas IX lainnya, yang mengungkapkan bahwa dia memandang sekolahnya sebagai lingkungan yang bersifat biasa saja sehingga dia merasa lingkungan sekolahnya tersebut tidak terlalu mempengaruhi kesadaran dirinya dalam hal belajar. Menurut Malikhah (2013) beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran diri yaitu melalui cara pandang dan perilaku.

Skor iklim sekolah maupun skor kesadaran diri pada peserta didik kelas IX MTsN 2 Banjar yang menjadi subjek penelitian ini menunjukan hasil yang sama, yaitu dimana skor untuk iklim sekolah lebih banyak pada skor sedang dan kesadaran diri pun juga lebih banyak pada skor sedang. Hal ini tidak terlepas dari hasil di lapangan yaitu peserta didik memiliki cara pandang yang berbeda terhadap iklim sekolahnya.

Berdasarkan koefisien determinasi yang disimbolkan dengan (r^2) diperoleh sebesar 0,364. Hal ini menunjukkan bahwa besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh variable iklim sekolah terhadap

kesadaran diri adalah sebesar 36,4%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 63,6% merupakan sumbangan dari faktor lain yang kemungkinan tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang mungkin turut mempengaruhi kesadaran diri peserta didik diantaranya adalah pendidikan karakter, dukungan sosial, dan religiusitas.

Fluerentin (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat mempengaruhi kesadaran diri peserta didik, dimana peserta didik dapat meningkatkan kesadaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya dengan memaknai segala hal yang dialaminya, menyadarinya sebagai bagian dari hidupnya, dan dapat melakukan refleksi terhadap segala hal yang dialami. Maharani dan Mustika (2016), mengatakan bahwa dukungan sosial yang berada di lingkungan sekitar individu akan dapat mempengaruhi kesadaran diri individu itu sendiri. Dimana kesadaran diri itu sendiri mencakup kemampuan menyadari pengaruh dan konsekuensi sebuah perilaku terhadap diri sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan kesadaran diri peserta didik kelas IX di MTsN 2 Banjar ($r = 0,603$, $p = 0,05$). Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan positif antara iklim sekolah dengan kesadaran diri, artinya apabila semakin tinggi iklim sekolah maka semakin tinggi pula kesadaran diri peserta didik kelas IX di MTsN 2 Banjar, sebaliknya semakin rendah iklim sekolah maka semakin rendah pula kesadaran diri peserta didik kelas IX di MTsN 2 Banjar. Hubungan iklim sekolah dengan kesadaran diri adalah sebesar 36,4% sedangkan 63,6% lainnya merupakan faktor – faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti pendidikan karakter, dukungan sosial, dan religiusitas.

Adapun saran bagi peserta didik, hasil dari penelitian ini diharapkan peserta didik dapat memahami perannya sebagai seorang pelajar dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik, dengan demikian peserta didik mampu untuk meningkatkan kesadaran diri sehingga dapat mencapai tujuannya untuk mencapai hasil belajar yang optimal di sekolah.

Bagi pihak sekolah, agar diharapkan mencanangkan program-program berkaitan dengan upaya peningkatan kesadaran diri peserta didik, yang dapat menjadi wadah para guru dan orangtua peserta didik untuk berbagi informasi serta pengalaman dengan tujuan untuk memantau perkembangan akademik peserta didik di sekolah. Pihak sekolah juga diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran diri peserta didik dengan cara pendekatan yang lebih intensif

dengan cara memotivasi para peserta didik, memberikan pemahaman kepada peserta didik tujuan untuk belajar di sekolah, dan memberikan pemahaman betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan untuk bekal masa depan, serta penerapan peraturan (anjaran / larangan) bagi peserta didik di sekolah / madrasah sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik lagi.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mencoba meneliti faktor-faktor lain yang mungkin bisa memiliki hubungan yang lebih kuat dengan iklim sekolah maupun mengenai kesadaran diri para peserta didik, selain itu peneliti diharapkan dapat mempertimbangkan waktu penelitian agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N.M., & Pickeral, T. (2009). School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education. *Journal Teachers College Record*. Vol. 111, No.1, pp. (180-213).
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fluerentin, Elia. (2012). *Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter*. Jurnal Inspirasi Pendidikan. Vol. 1, No. 01
- Goleman, D. (1998). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya. (2018). Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. *Jumlah Siswa Putus Sekolah Jenjang Sekolah menengah Pertama Menurut Tingkat Tiap Provinsi Tahun 2017/2018*. <http://www.publikasi.data.kemdikbud.go.id>.
- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). *Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 03,1,(2016), 17-31.
- Malikah. (2013). *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*. Jurnal Al-Ulum. Vol, 13 No 1, Hal 129-150.
- Nasution, A.M.N., & Ulfasari, D. (2015). *Pengaruh Iklim Sekolah terhadap school connectedness siswa SMA Harapan 1 Medan*. Jurnal Psikologia, Vol. 10, No.3, hal. 87-92.

National School Climate Council (2008). "The School Climate Challenge: Narrowing the Gap Between School Climate Research and School Climate Policy, Practice Guidelines and Teacher Education Policy". <https://www.schoolclimate.org/themes/schoolclimate/assets/pdf/policy/school-climate-challenge-web.pdf>. (Online). Diakses pada 28 Agustus 2018.

Priyatno, D. (2010). *Paham analisis statistik data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Purwita, Fitriyanda, & Tairas. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan School Engagement di SMKPIEMS Surabaya*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol. 2, No. (1)

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Susanti, R.H. (2015). *Meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa smp melalui penggunaan teknik klarifikasi nilai*. Jurnal konseling Indonesia. Vol. 1 (1), 47-57.

Tajasom, A., & Ahmad, Z. A. (2011). Principals Leadership Style and School Climate: Teachers Perspectives from Malaysia. *International Journal of Leadership in Public Services*. 7 (4), 314-333.

Thapa, A., Cohen, J., D'Alessandro, A.H., & Guffey S. (2012). *School Climate Research Summary: August 2012*. National School Climate Center.

Tutriyanti, D.H. (2015). *Pengaruh Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) Volume 9 No 2. 1118-1124